

PROBLEMATIKA PERBEDAAN LATAR BELAKANG MAHASISWA DI PRODI PSIKOLOGI ISLAM FDKI IAIN SAS BANGKA BELITUNG

Al-Fiyyah Tsana

IAIN SAS Bangka Belitung, Indonesia

alfiyyaht03@gmail.com

Gustin

IAIN SAS Bangka Belitung, Indonesia

gustin@iainsasbabel.ac.id

DOI:

Received: 10-10-2022

Revised: 25-11-2022

Approved: 30-11-2022

Abstract: *This research examines the problems of different backgrounds of students in the Islamic psychology study program, Faculty of Da'wah and Islamic Communication, Syaikh Abdurrahman Siddik Islamic Institute, Bangka Belitung. This research aims to describe the background and explain the problems that occur in the lecture process at the Islamic psychology study program, Faculty of Da'wah and Islamic Communication, Syaikh Abdurrahman Siddik Islamic Institute, Bangka Belitung. This type of research is qualitative research. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. This study concludes that the difference between one individual or group and another lies in the differences in traditions that have been passed down from generation to generation by the local community. In responding to the differences in the cultural background of each individual, cultural awareness is needed. This is because of the frequent differences in cultural backgrounds that cause conflicts in society*

Keywords: *cultural background, difference, tradition*

Abstrak: *Penelitian ini mengulas tentang problematika perbedaan latar belakang mahasiswa di program studi psikologi islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan latar belakang dan menjelaskan permasalahan yang terjadi dalam proses perkuliahan di program studi psikologi islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan yang ada pada masyarakat yang memiliki latar daerah yang berbeda yaitu terletak pada tradisi yang mereka lakukan secara turun temurun itu berbeda. Dalam menyikapi terkait perbedaan latar belakang budaya setiap individu, diperlukan kesadaran akan budaya. Dikarenakan konflik-konflik terkait perbedaan budaya dan tradisi ini kerap terjadi di antara masyarakat.*

Kata Kunci: *latar belakang budaya, perbedaan, tradisi*

A. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan pandangan hidup bangsa, pemersatu bangsa, kepribadian bangsa, dan perjanjian luhur bangsa. Persatuan dan kesatuan bangsa dapat diperoleh dari faktor-faktor yang mendukungnya, salah satunya adalah nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berlaku bagi penganut agama tertentu saja, tetapi berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia dalam menjadi pedoman hidup bangsa

Ikhar sumpah pemuda yang dilakukan pada 28 Oktober 1928 menjadi salah satu bukti perjuangan seluruh pemuda di Indonesia melawan penjajah dan meraih kemerdekaan. Dalam rumusan Sumpah Pemuda terdapat nilai yang menjadi poin utama, yaitu 'satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, yakni Indonesia'. Ditengah maraknya isu-isu yang berpontesi memecah persatuan dan kesatuan bangsa, sumpah pemuda menjadi salah satu pengingat penting bagi rakyat Indonesia agar senantiasa mengingat bagaimana perjuangan para pemuda-pemudi dahulu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang muncul dan menjadi semboyan bangsa menjadi aspek penting dalam mengatasi masalah terkait perpecahan bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika* sendiri memiliki makna 'walau berbeda-beda, tetap satu jua', yang sangat cocok dengan kondisi Negara Indonesia yang memiliki beragam suku, bangsa, agama, dan budaya. Indonesia yang merupakan negara majemuk dan multicultural, rakyatnya haruslah memiliki kesatuan tekad untuk menjaga keutuhan Bangsa dan Negara.¹

Di era modernisasi pada saat ini, dimana banyaknya generasi muda terutama mahasiswa sebagai pelopor dan harapan bangsa yang mulai melupakan wawasan mengenai nusantara, seperti kebudayaan, bahasa, dan adat istiadat dan malah mengikuti budaya asing. Di era Globalisasi

¹ Faozan Tri Nugroho, Faktor Pendorong-Penghambat Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia, diakses dari <https://today.line.me/id/v2/article/Gqjv0R>, pada tanggal 9 Juni 2020, pukul 08:00 WIB.

dan modernisasi dewasa ini, banyak dari kalangan pemuda pemudi ataupun mahasiswa semakin terpuruk kedalam pengaruh kebudayaan asing yang menyimpang dari norma dan nilai nusantara yang seharusnya. Oleh Kartadinata bahwa masyarakat Indonesia selama ini terlalu fokus akan sistem pendidikan Barat sehingga melupakan keunggulan lokal yang ada di Indonesia. Lalu Upi menanggapi hal tersebut dengan menggagas etnopedagogi, yang artinya adalah pengetahuan lokal itu dijadikan proses Pendidikan yang tersistem, holistic dan universal sehingga bermanfaat di masa yang akan datang.² Karenanya terkait hal ini kita sebagai mahasiswa seharusnya lebih memperhatikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa dan tanah air kita.

Menurut Aan Setyawan³ dalam jurnal penelitiannya, bahwa para pengguna bahasa sering menjadikan suatu bahasa hanya sebagai perangkat dalam komunikasi dan interaksi, seharusnya Bahasa dijadikan karakteristik hasil kebudayaan yang dikembangkan. Banyaknya keberagaman bahasa dan minimnya kesadaran akan pentingnya bahasa tersebut mempengaruhi kebudayaan dan juga bergesernya nilai budaya.

Selain daripada itu, hal yang menjadi permasalahan dikalangan generasi muda saat ini adalah kurangnya wawasan dan toleransi terhadap keberagaman budaya dan bahasa. Akibat pengaruh masuknya budaya asing yang dimana mengikuti kebudayaan asing, seperti cara berpakaian dan berbicara menjadi sebuah *trend* saat ini, dan menjadikan mereka semakin asing dengan perbedaan budaya setiap daerah yang merupakan ciri khas bangsa.

² Yadi Ruyadi, Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah), (Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, 2010), hlm. 576, [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODE_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_\(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah\).PDF](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODE_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah).PDF)

³ Aan Setyawan, Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan Bahasa, (Proceedings International Seminar "Language Maintenance and Shift", Semarang, 2011), hlm. 66

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kondisi wilayah tertentu dapat menyebabkan ketimpangan dan ketidakmerataan pembangunan yang dimana akan dapat membuat persatuan dan kesatuan bangsa menjadi lemah jika permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik. Adanya ketidakpuasan yang timbul dari masyarakat dapat menyebabkan perseteruan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat.⁴ Choirul Anwar⁵ menjelaskan bahwa masyarakat tempat ia meneliti yaitu Kampung Benda Kerep memiliki pola pendidikan yang dapat dengan maksimal dijadikan sebagai warisan budaya dan adat istiadat tradisi ke generasi selanjutnya.

Kemudian, Yadi Ruyadi⁶ berpendapat bahwa peran islam dalam pembentukan negara Indonesia sangatlah penting, selain itu Islam juga menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat Indonesia.

B. Pemahaman Wawasan Nusantara Bagi Mahasiswa dan Masyarakat

1. Pemahaman Wawasan Nusantara Bagi Mahasiswa

Wawasan nusantara artinya mengenal dan memahami makna dan definisi dari nusantara. Nusantara adalah symbol dari Negara Indonesia yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika. Berbicara tentang nusantara artinya berbicara tentang semua hal yang ada di Indonesia, baik itu suku, budaya, agama, ras, dan adat istiadat.

Rodi Aminullah dan Muslihul Umam⁷ menjelaskan bahwa wawasan nusantara secara etimologis bermula dari istilah wawasan atau suatu

⁴ Ibid.

⁵ Choirul Anwar, "Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan", *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2, (2018), hlm. 1, <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>

⁶ Yadi Ruyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)", (*Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, Bandung, 2010), hlm. 576, [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODE:PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_\(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah\).PDF](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODE:PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah).PDF)

⁷ Rodi Aminullah, dan Muslihul Umam, "Pancasila sebagai Wawasan Nusantara", *Jurnal Al-Allam*, Vol. 1 No. 1, (2020), hal. 7-8, diakses dari: <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4076>.

pandangan dan nusantara (Nusa: kesatuan kepulauan, antara: dua samudera), yang diartikan sebagai cara bangsa Indonesia memandang diri serta lingkungannya dengan memprioritaskan adanya integrasi sosial secara komprehensif.

Istilah suku berasal dari bahasa latin, yaitu Ordo, artinya suatu tingkat taksonomi yang terletak di antara marga dan bangsa dan merupakan wadah yang menampung marga-marga yang erat hubungannya. Istilah suku secara umum diartikan sebagai suatu kelompok sosial yang ada di suatu daerah dengan ciri khas tertentu. Etnis atau yang kita artikan sebagai suku bangsa, mengandung artian sebagai sekumpulan ras, agama, dan kebudayaan secara umum tanpa melihat perbedaan yang ada.

Orang-orang yang termasuk satu suku bangsa biasanya akan berkumpul karena adanya persamaan sejarah, biologis, dan lain sebagainya.⁸ Selanjutnya, Agama dalam kehidupan manusia merupakan suatu fakta (“kenyataan”). Pada dasarnya setiap manusia di dalam dirinya telah ada “semen religius”/perasaan keagamaan, walaupun dalam bentuknya yang sangat sederhana sekalipun. Bahkan, hanya mahluk manusia-lah di dunia ini yang beragama. Belum ada tanda-tanda mahluk ciptaan Tuhan lainnya di bumi ini yang mempunyai perasaan keagamaan atau yang beragama seperti manusia.⁹

H. Zainal Arifin Abbas, dalam karangannya menuliskan tentang “Perkembangan Pikiran Terhadap Agama”¹⁰, menyitir pengertian agama dari bahasa Sanskerta, yang berarti “peraturan, yaitu peraturan-peraturan tentang hidup manusia secara moril dan materiil bagi penganutnya. Dalam bahasa Latin, agama dari akar kata “religione”, dari kata kerja “religare”, yang mempunyai empat bentuk pengertian: “Relegere, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, berarti: *to treat carefully*, yakni:

⁸ Kresbinol Labobar, AGAMA SUKU DALAM SEJARAH DAN FAKTA, (Klaten: Penerbit Lakeisha, April 2022), hlm. 61

⁹ Suharta, AGAMA SUKU HINDU, DAN BUDHA, (Klaten: Penerbit Lakeisha Cetak ke-1, Mei 2020), hlm. 1

¹⁰ Ibid.

memperlakukan dengan sangat hati-hati, membicarakan/mempercakapkan dengan sangat sopan. Kata ini dapat juga diterjemahkan *to repeat* (mengulangi), *to reread* (membaca ulang), *to observe carefully* (menyelidiki/ mengamati dengan cermat). Kata ini diusulkan pertama kali oleh seorang filsuf bernama Cicero”.

Kata religare juga dapat diartikan sebagai: *to bind together* (mengikat bersama-sama / mempersekutukan / mengumpulkan, mengikatkan diri kepada sesuatu yang lain. Kata ini dapat juga berarti *to establish firmly* (menegakkan atau mendirikan dengan sungguh sungguh. Pengertian ini terutama dikembangkan oleh Lactantius, seorang Bapak Gereja pada abad ke-1. Jadi, dalam hal ini, kata agama berarti suatu lembaga atau instansi rohani yang dapat mengikat dan mempersatukan kehidupan manusia dengan sesamanya maupun dengan Tuhan yang disembahnya.

Religare juga berarti *to recover* (mendapat atau merebut kembali, merasa sehat/disembuhkan kembali Jadi, yang dimaksudkan dengan agama dalam kata religere ini ialah aktivitas manusia dalam rangka memperoleh kembali kedamaian, keselamatan dan kesembuhan rohani dari Tuhan. Kata religere oleh Leidenroth diberi penjelasan lain, bahwa kata religion adalah berakar dari kata Ligere (re ligere), yang berarti. *To see / to look back* (melihat kembali/memandang kembali) *atau to look back with fear* (memandang kembali dengan perasaan takut atau hormat)

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa agama merupakan suatu realitas di dalam kehidupan manusia yang mempunyai aspek cukup luas, baik secara sosiologis, theologis maupun eskatologis.¹¹

ras merupakan sekelompok orang yang memiliki tingkatan-tingkatan kelas dimana hal tersebut tercermin dari ciri khas keturunan antara satu dengan lainnya.¹²

¹¹ Ibid. hlm. 2-3

¹² Berril Theo Yufandar, “Representasi Ras Kulit Hitam dan Kulit Putih dalam Film “*The Avengers*”, *Jurnal E-Komunikasi*, volume 4 No.2, (2016), hal. 3

Selanjutnya pemaknaan adat istiadat memiliki makna kebiasaank, dengan kata lain adat istiadat memiliki arti kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh manusia. “Adat atau kebiasaan telah meresap kedalam bahasa Indonesia, sehingga hampir semua bahasa daerah di Indonesia telah mengenal dan menggunakan istilah tersebut. Adat juga dapat diartikan sebagai ‘Tingkah laku seseorang yang dilakukan terus menerus dengan cara tertentu dan di ikuti oleh masyarakat dalam waktu yang lama’.¹³ Dengan demikian unsur-unsur tercipta nya adat antara lain adalah adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain (masyarakat)”.¹⁴

2. Pemahaman dan Kewajiban Memahami Wawasan Nusantara

Menurut data yang ada, faktanya masih banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya arti dari wawasan nusantara. Mayoritas masyarakat hanya mengetahui artian umum dari wawasan nusantara tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Meskipun demikian, dalam kehidupan sudah adanya sikap dan Norma-norma yang mendukung pemahaman tentang gagasan wawasan Nusantara itu sendiri.

Arga ilyasa¹⁵ menyebutkan bahwa di Indonesia masih sangat rendah padahal konsep ini sangat penting bagi seluruh tingkatan masyarakat. Menurut Lilis Dewi Ratih dan Fatma Ulfatun Najicha¹⁶ pada dasarnya wawasan masyarakat adalah salah satu solusi mendasar untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kecintaan terhadap tanah air bangsa. Disini kita lihat bahwa sangat pentingnya pemahaman mengenai wawasan Nusantara dalam

¹³ Munir Salim, “Adat Recht sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia”, *AL-DAULAH*, volume 4 No.1, (2015), hal. 18-19

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Arga Ilyasa, “Wawasan Nusantara: Studi Komparatif antara Pegawai Negeri dan Pegawai Swasta di Kawasan Jabodetabek”, *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, Vol. 01, No. 01, (Jakarta, 2021), hal. 1, <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/203>.

¹⁶ Lilis Dewi Ratih, dan Fatma Ulfatun Najicha, “Wawasan Nusantara sebagai Upaya Membangun Rasa dan Sikap Nasionalisme Warga Negara: Sebuah Tinjauan Literatur”, *Jurnal Global Citizen*, Vol. 10, No. 2, (2021), hal. 1, <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/qlbctz/article/view/5755>.

proses menjaga pertahanan dan ketahanan NKRI. Mahasiswa sebagai *agent of change* sudah semestinya paham mengenai wawasan nusantara, mengapa demikian? Karena disaat mahasiswa berhadapan langsung dengan masyarakat, mahasiswa dianggap sudah mengerti akan hal tersebut. Penelitian Deny Setiawan¹⁷ bahwasanya kontribusi positif dari adanya penguatan wawasan nusantara yaitu dapat membentuk karakter kebangsaan itu sendiri.

C. Pemahaman Mahasiswa tentang perbedaan latar belakang suku, ras, agama, dan budaya

Budaya dalam bahasa Sansekerta *Buddhayah*, yaitu berarti bentuk jamak dari *Budhi* (akal). Dapat disimpulkan bahwa adalah segala hal yang berkaitan atau berhubungan dengan akal. Selain itu, kata budaya juga berarti budi dan daya. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa”.¹⁸

Menurut KBBI, “budaya diartikan sebagai pikiran, hasil, adat istiadat atau sesuatu hal yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.¹⁹ Kemudian dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut 'culture' yang berasal dari kata latin 'Colere' yang berarti mengolah atau mengerjakan. Colere juga bisa didefinisikan sebagai tanah atau bertani. Kata 'culture' seringkali diterjemahkan sebagai 'Kultur' dalam bahasa Indonesia”.²⁰

Budaya merupakan tatacara dalam berkehidupan dimana dapat mencangkup seluruh unsur bidang setiap tatanan dalam suatu bangsa.²¹

¹⁷ Deny Setiawan, “Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan”, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (1), (2017), hal. 24-27, <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>.

¹⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 169

²⁰ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, Januari 2010), hlm. 102

²¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai...hlm. 16*

Dimana posisi bahasa yaitu sebagai sistem komunikasi manusia itu sendiri sehingga dapat mengembangkan kebudayaan secara maksimal.²²

Dalam penerapannya, budaya dan bahasa memiliki beberapa prinsip, yakni prinsip budaya dan bahasa, mengenai prinsip budaya antara lain: “(1) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari, (2) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi, (3) Budaya berdasarkan symbol, (4) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu, (5) Budaya bersifat selektif, (6) merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas, (7) Berbagai unsur budaya saling berkaitan, (8) dan Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain)”.²³

Adapun prinsip bahasa antara lain: “(1) Bahasa merupakan seperangkat bunyi yang bersistem dan dikeluarkan oleh alat bicara manusia, (2) hubungan antara bunyi bahasa dan objek (reference) bersifat arbitrary (manasuka), Artinya, hubungan antara bunyi dan wujudnya yang berwujud Benda, atau konsep bersifat manasuka. Buktinya bunyi cai dalam bahasa Sunda, air dalam bahasa Indonesia, dan water dalam bahasa Inggris, (3) Bahasa itu bersistem. Setiap bahasa di dunia ini mempunyai sistem sendiri. Sistem bahasa Indonesia berbeda dengan sistem bahasa Inggris dan bahasa lain di dunia ini, (4) Bahasa adalah seperangkat lambang. Memang bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia itu berwujud lambang. Misalnya, bunyi kuda lambangnya adalah /k,u,d,a/ kalau kita suarakan dan berwujud kuda kalau kita tuliskan dalam bahasa Indonesia (sebab dalam bahasa Inggris akan ditulis (h,o,r,s,e) . Lambang-lambang itu kita mengerti maknanya apabila lambang tersebut berada dalam kawasan bahasa yang kita pahami. (5) Bahasa bersifat sempurna, maksudnya bahasa yang kita gunakan dapat ditambahkan

²² Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan...hlm.* 102

²³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122.

unsur lain bisa berwujud gerakan tangan, perubahan roman muka, atau penambahan unsur suprasegmental pada setiap satuan ujaran”.²⁴

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya mengharuskan masyarakatnya untuk memiliki sikap toleran yang baik dengan sesamanya walaupun berbeda dari sisi suku, agama, ras maupun adat istiadatnya.

Dalam penelitian²⁵ terkait ragam dan toleran di sekolah, khususnya sekolah menengah pertama menyebutkan bahwasanya toleran berarti sikap saling menghargai perbedaan antar individu satu dengan individu lainnya di sekolah tersebut. Selanjutnya, Widiastuti²⁶ juga menyebutkan kekuatan suatu bangsa itu sendiri dapat terwujud secara utuh dilihat dari adanya persatuan dalam perbedaan.

D. Masalah yang timbul karena perbedaan latar belakang budaya

Masalah terkait perbedaan latar belakang budaya tidak luput dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya, yaitu kurangnya rasa saling menghargai dan karena berbedanya pendapat antar masing-masing, dan kurang tepatnya penyuluhan pada suatu individu atau kelompok akan pentingnya keberagaman. Perbedaan antar individu atau kelompok terletak pada perbedaan tradisi yang sudah turun menurun dilakukan oleh masyarakat setempat. Seperti halnya masyarakat di Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung yang masih melaksanakan tradisi perang ketupat dan masyarakat Kemuja dengan tradisi nganggungnya.

²⁴ Noermanzah, Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian, (Bengkulu, 2020), hlm. 4

²⁵ Vega Febry Yanty, M. Japar, dan Achmad Husen, “Keberagaman dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta”, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6, No. 2, (2019), hal. 145-153, <https://doi.org/10.24114/jupjiis.v9i1.6457.g5659>.

²⁶ Widiastuti, “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia”, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No. 1, (2013), hal. 8, <http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2>.

Dalam penelitian Rudianto, dan Akhyar Anshori²⁷ terkait Komunikasi organisasi antar budaya menunjukkan bahwa “perbedaan budaya yang terdapat pada para pegawai menimbulkan berbagai perbedaan pemahaman dalam interaksi yang terjadi sehari-hari dan menimbulkan ketidakpahaman dan kebingungan antar pegawai. Tetapi meski terdapat beberapa perbedaan dan konflik, namun tidak sempat terjadi pengucilan terhadap seseorang pegawai karena latarbelakang budaya dan suku”.

Menurut M. Alie Humaedi²⁸ dalam penelitiannya terkait “kegagalan akulturasi budaya dan isu agama dalam konflik Lampung menyatakan bahwa kegagalan akulturasi budaya antara suku Balinuraga dengan Lampung yang dimulai prosesnya dari ketiadaan ruang sosial bersama sebagai akar masalah konflik Lampung. Penanganan masalah ini dianggap kurang bisa menyelesaikan masalah karena hanya berhubungan dengan kegiatan di masa tanggap akomodasi, dan jaminan keamanan. Para penangan kemudian pergi meninggalkan masyarakat tanpa ada program lanjutan yang bisa memupus akar konflik. Dalam hal inilah pentingnya penanganan yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dan berujung konflik”.

E. Solusi Dalam menyikapi perbedaan latar belakang yang terjadi di Program Studi Psikologi Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Menyikapi permasalahan yang terjadi akibat perbedaan latar belakang budaya merupakan tugas dari setiap lapisan masyarakat yang ada di daerah yang memiliki masalah terkait budaya yang ada di daerah tersebut. Terciptanya setiap budaya yang ada, pastilah memiliki tujuan tertentu. Mengingat Indonesia memiliki beragam budaya, menyebabkan

²⁷ Rudianto, dan Akhyar Anshori, “Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara”, *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, (2021), hal. 12-19, Doi: <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.65>.

²⁸ M. Alie Humaedi, “Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung”, *Jurnal Analisa*, Vol. 21, No. 02, (2014), hal. 161, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>.

tidak semua budaya dapat diterima baik oleh setiap orang, yang kerap kali memunculkan perbedaan pendapat. Sangat disayangkan jika masalah perbedaan itu diselesaikan dengan perseteruan. Karena hal itulah, seharusnya kita mengkaji kembali budaya yang ada, adapun jika terdapat ketidaksukaan terhadap suatu budaya, ada baiknya didiskusikan, dan dimusyawarahkan. Dalam hal ini diperlukan sikap saling menghargai, selalu berusaha menerima masukan dari orang lain, dan belajar dari kesalahan yang terjadi.

Menurut Martyas Saputra²⁹, “menyikapi perbedaan bukanlah hal yang mudah dan bukan pula hal yang susah bila kita mau berusaha. Perbedaan budaya adalah bukan pemicu pertengkaran dan perpisahan atau perselisihan tapi perbedaan budaya sesungguhnya kekayaan bila kita mau berfikir positif. Kesadaran budaya sangatlah di butuhkan dalam mengelola perbedaan-perbedaan budaya yang ada. Hal ini di karenakan oleh seringnya perbedaan budaya yang menimbulkan konflik-konflik yang ada didalam masyarakat. Masyarakat terkadang lupa pada dasarnya setiap masyarakat memiliki pola dan corak kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Sehingga mereka cenderung memperlakukan setiap budaya sama. Padahal budaya itu sendiri berbentuk sesuai dengan corak masyarakat yang bersangkutan. Sikap seperti inilah sering kali memicu kesalahpahaman yang berujung konflik etnis. Dengan kesadaran yang di terapkan anggota masyarakat hendaknya integrasi sosial akan tetap terjaga”.

Idrus Ruslan³⁰ juga berpendapat solusi yang dapat diajukan untuk masalah konflik ini adalah dengan penanaman rasa nasionalisme. Dengan penanaman nasionalisme pula akan tumbuh sikap saling menghargai.

²⁹ Martyas Saputra, “KEANEKARAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA SERTA CARA MENYIKAPI PERBEDAAN BUDAYA DI MASYARAKAT”, hal. 7, dia kses dari: https://www.academia.edu/17081751/KEANEKARAGAMAN_BUDAYA_DI_INDONESIA_SERTA_CAR_A_MENYIKAPI_PERBEDAAN_BUDAYA_DI_MASYARAKAT

³⁰ Idrus Ruslan, “Membangun Nasionalisme Sebagai Solusi untuk Mengatasi Konflik SARA di Indonesia”, *Jurnal TAPIS*, Vol. 10, No. 1, (2014), hal. 17, <https://doi.org/10.24042/tps.v10i1.1513>.

Mahasiswa sebagai *agent of change*, berperan sangat besar dalam hal ini. Dikarenakan perlu adanya pemahaman langsung terkait permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat dan ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena itu mahasiswa haruslah dapat berpikir secara rasional untuk menangani perbedaan tersebut, dapat mendengarkan dan menyimpulkan berbagai pendapat yang ada, dan tidak memandangkan bulu.

Enny Irawati³¹ berpendapat bahwa “mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar juga harus dapat menyebarkan nilai toleransi keragaman budaya. Hal ini tidak terlepas dari peran mahasiswa sebagai agen perubahan atau *agent of change* yang harus dapat membawa pesan-pesan yang menyejukkan ke dalam masyarakat dan kembali merekatkan hubungan persaudaraan antar warga negara Indonesia yang sempat kendur. Mahasiswalah yang menjadi tameng terdepan bangsa ini dari perpecahan. Mahasiswalah yang menjadi promotor dari saling menghormati antar sesama dan menghargai latar belakang setiap orang yang berbeda-beda”.

F. Penutup

Problematika perbedaan latar belakang mahasiswa di prodi Psikologi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAIN SAS Bangka Belitung, mengungkapkan bahwa perbedaan antara satu individu atau kelompok dengan yang lain yaitu terletak pada perbedaan tradisi yang sudah turun menurun yang di lakukan oleh masyarakat setempat. Seperti halnya masyarakat Tempilang yang masih melaksanakan tradisi perang ketupat dan masyarakat Kemuja dengan tradisi nganggungnya. Walaupun berasal dari daerah yang berbeda-beda, akan tetapi semua masyarakat di Kepulauan Bangka Belitung saling menghormati walaupun berbeda Budaya, agama, ras, dan suku. Adapun konflik yang terjadi, tidak lain dan

³¹ Enny Irawati, “Peranan Mahasiswa dan Lembaga dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta”, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6 (1), (2020), hal. 144, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.17628>.

tidak bukan disebabkan oleh sikap saling tidak menghargai perbedaan, dan kurang tepatnya penyuluhan pada suatu individu atau kelompok akan pentingnya keberagaman. Dalam menyikapi hal terkait perbedaan latar belakang budaya setiap individu, diperlukan kesadaran akan budaya. Oleh karena itulah solusi dari permasalahan ini adalah perlunya belajar mengenai keberagaman, karena jika kita belajar mengenai keberagaman sudah pasti kita akan mengetahui seberapa penting keberagaman yang kemudian akan memunculkan sikap saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, Rodi, dan Muslihul Umam. (2020). Pancasila sebagai Wawasan Nusantara. *Jurnal Al-Allam*, Vol. 1 No. 1. Hal. 1-16. diakses dari: <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4076>.
- Anwar, Choirul. (2018). Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2. hlm. 1-18.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Humaedi, M. Alie. (2014). Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung. *Jurnal Analisa*, Vol. 21, No. 02. Hal. 149-162, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>.
- Ilyasa, Arga. (2021). Wawasan Nusantara: Studi Komparatif antara Pegawai Negeri dan Pegawai Swasta di Kawasan Jabodetabek. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, Vol. 01, No. 01, Jakarta: 01 Juni 2021. Hal. 227-238. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/203>.
- Irawati Enny, "Peranan Mahasiswa dan Lembaga dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6 (1), (2020), hal. 144, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.17628>.
- KBBI, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses tanggal 14 Juli 2022]

- Labobar, Kresbinol. (2022). Agama, Suku dalam Sejarah dan Fakta. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Luddin, Abu Bakar M. (2010). Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Mulyana, Deddy. (2005). Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah. 2019. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Proceedings Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba). Bengkulu: 2 November 2019. Hal. 306-319.
- Ratih, Lilis Dewi, dan Fatma Ulfatun Najicha. (2021). Wawasan Nusantara sebagai Upaya Membangun Rasa dan Sikap Nasionalisme Warga Negara: Sebuah Tinjauan Literatur. Jurnal Global Citizen, Vol. 10, No. 2. Hal. 59-64. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5755>.
- Rudianto, dan Akhyar Anshori. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5, No. 1. Hal. 11-19, Doi: <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.65>.
- Ruslan Idrus, "Membangun Nasionalisme Sebagai Solusi untuk Mengatasi Konflik SARA di Indonesia", *Jurnal TAPIS*, Vol. 10, No. 1, (2014), hal. 17, <https://doi.org/10.24042/tps.v10i1.1513>
- Ruyadi, Yadi. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference, UPI & UPSI, Bandung: November 2010. Hal. 577-595.
- Salim, Munir. (2015). Adat Recht sebagai Bukti Sejarah dalam Perkembangan Hukum Positif di Indonesia. AL-DAULAH, volume 4 No.1, hal. 16-31.
- Saputra, Martyas. (2013). "KEANEKARAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA SERTA CARA MENYIKAPI PERBEDAAN BUDAYA DI MASYARAKAT", diakses dari: https://www.academia.edu/17081751/KEANEKARAGAMAN_BUDAYA_DI_INDONESIA_SERTA_CARAS_MENYIKAPI_PERBEDAAN_BUDAYA_DI_MASYARAKAT.
- Setiawan, Deny. (2017). Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 9 (1). Hal. 24-33. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>.
- Setyawan, Aan. 2011. Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam pergeseran dan

- pemertahanan Bahasa. Proceedings International Seminar "Language Maintenance and Shift", Semarang: 2 July 2011. Hal. 65-69.
- Suharta. (2020). Agama, Suku, Hindu, dan Budha. Klaten: Penerbit Lakeisha Cetak ke-1.
- Tri Nugroho, Faozan. (2020, June 9). Faktor Pendorong-Penghambat Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Z-Liner. diakses dari <https://today.line.me/id/v2/article/GqJv0R>. Diakses tanggal 13 Juli 2022.
- Yanty, Vega Febry, M. Japar, dan Achmad Husen. (2019). Keberagaman dan Toleransi Sosial Siswa SMP di Jakarta. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 6, No. 2. Hal. 145-163, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v9i1.6457.g5659>.
- Yufandar, Berril Theo. (2016). Representasi Ras Kulit Hitam dan Kulit Putih dalam Film "The Avengers". Jurnal E-Komunikasi, volume 4 No.2, hal. 1-8.
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol. 1, No. 1. Hal. 8-14. <http://repository.unsada.ac.id/cgi/oai2>.